

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROPORSI DEWAN
KOMISARIS INDEPENDENT, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Sulaiman Sarmo

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Mataram
Sulaiman_Sarmo@yahoo.com

Muttaqillah

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Mataram
muttaqillahei@gmail.com

Muhdin

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Mataram

Iwan Kusuma Negara

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Mataram
iwanegara@yahoo.com

Abstract: *This study aims to see the effect of ownership effect, independent commissioner board proportion, firm size on earnings management. This research was conducted at manufacturing companies listed on the IDX 2015-2017, using several tests, namely classical assumptions and multiple regression. The results showed that institutional ownership, independent board representatives and firm size had no effect on earnings management. Meanwhile, leverage affects earnings management. The implication of this research is that if a company has leverage, then there is an indication to carry out earnings management with the aim that the company has profit so that there is the ability to pay the company's debt.*

Keyword: *Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Size, Leverage, Profit Management*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang go public di Indonesia memperoleh sumber dana dari para investor. Para investor memberikan dana / investasikeperusahaan go public adadua alasan yang pertama ingin memperoleh deviden dan yang kedua adalah memperoleh keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual dari

saham yang dimiliki. Para investor tertarik membeli saham suatu perusahaan apabila perusahaan ini memiliki kinerja yang digambarkan di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Pada kenyataanya di dalam menyusun laporan keuangan ini ada beberapa kepentingan yang

dilakukan oleh manajemen perusahaan salah satunya ingin melaporkan kinerja yang terbaik, oleh karena itu terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba yang tujuannya untuk menggambarkan kondisi yang terbaik tersebut. Manajemen laba diduga dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi, karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Antonia, 2008).

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa munculnya *earnings management* dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Sulistyanto (2014:22) menjelaskan ada tiga pola yang dipakai manajer untuk mengubah informasi

yaitu: apabila manajer menginginkan kinerja terlihat bagus daripada kinerja sesungguhnya, maka manajer akan menaikkan informasi labanya lebih tinggi di bandingkan laba sesungguhnya. Sementara apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan rendah, maka manajer itu mengatur labanya lebih rendah dibandingkan kinerja sesungguhnya. Agar kinerja terlihat lebih merata selama beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode itu.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk tahun 2002, dan PT Indofarma Tbk tahun 2004. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan (Antonia, 2008). Sulistyanto (2014:22) menjelaskan ada tiga pola yang dipakai manajer untuk mengubah informasi yaitu: apabila manajer menginginkan kinerja terlihat bagus daripada kinerja sesungguhnya, maka manajer akan menaikkan informasi labanya lebih tinggi di bandingkan laba sesungguhnya. Sementara apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan

rendah, maka manajer itu mengatur labanya lebih rendah dibandingkan kinerja sesungguhnya. Agar kinerja terlihat lebih merata selama beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode itu.

Sementara itu, Mahiswari dan Nugroho, (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba (Jao dan Pagalung, 2011), dan Mahiswari dan Nugroho (2014). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawati (2010), Ratnahningsih dan Cholis (2012), dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang dan Darsono (2015) yang berhasil membuktikan bahwa dewan

komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang negatif. Sedangkan hasil penelitian Guna dan Herawati (2010), Ratnahningsih dan Cholis (2012), Agustia (2013), dan Marlisa dan Siti (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba menurut murbaranti (2011) adalah ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti penelitian Sutikno, dkk (2014). Sedangkan hasil penelitian Gunawan, dkk (2015) dan Jao dan Pagalung (2011), menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, perusahaan yang mempunyai *rasioleverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Gunawandkk, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Suwanti dan

Wahidahwati (2017) dan Zurriah (2017) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Gunawan, dkk (2015), *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa walaupun banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba hasilnya tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Sehingga karena ketidakkonsistenan hasil tersebut disini peneliti tertarik kembali untuk melakukan pengujian terhadap variabel-variabel yang diusung dalam penelitian ini apakah mempengaruhi praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan bagan alir penelitian mengenai pengaruh kepemilikan insitusal, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa masalah agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa

dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Perspektif hubungan keagenan menjadi dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan *earnings management*. Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa munculnya *earnings management* dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Sulistyanto (2014:22) menjelaskan ada tiga pola yang dipakai manajer untuk mengubah informasi yaitu: apabila manajer menginginkan kinerja terlihat bagus daripada kinerja sesungguhnya, maka manajer akan menaikkan informasi labanya lebih tinggi di bandingkan laba sesungguhnya. Sementara apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan rendah, maka manajer itu mengatur labanya lebih rendah dibandingkan kinerja sesungguhnya. Agar kinerja terlihat lebih merata selama beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode itu.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014). Sedangkan Manajemen laba menurut Scott (2014: 423) adalah “*the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective*”. Yang artinya adalah manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan, maka berdasarkan dengan definisi yang beragam di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer dalam mengelola laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Schipper (1998) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai intervensi manajer dalam proses

pelaporan keuangan eksternal untuk keuntungan pribadi yang sesuai. Definisi ini menunjukkan bahwa fenomena manajemen laba menghasilkan tingkah laku oportunistik manajer, suatu intervensi yang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan. Scott (2014: 442) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua yaitu, melihat manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari sudut pandang *efficient contracting (efficient earning management)* artinya manajemen laba member manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Nilai *discretionary accrual (DA)* dihitung dengan model *Jones* yang dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba.

a. Menghitung Nilai Total Accrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : arus kas operasi dari perusahaan i pada tahun t

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1.

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

e : Error.

b. Menghitung Nilai Non-Discretionary Accrual

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} : Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi model jones

Selanjutnya, nilai *discretionary accrual* didapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai *non discretionary accrual*nya.

c. Menghitung Nilai Discretionary Accrual

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : Discretionary accrual perusahaan i pada periode ke-t

TA_{it} : Total *accrual* dalam periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

NDA_{it} : Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

Sumber : Marlisa dan Siti (2015)

2.3 Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder* (Mahiswari dan Nugroho, 2014).

Penelitian Midiastuty dan Machffoedz (2003) yang menguji

$$KI = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Dimiliki Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Sutikno, dkk (2014)

2.4 Dewan Komisaris Independen

Menurut Sulistyanto (2014:141), dewan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate*

tentang hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Mahiswari dan Nugroho (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Mahiswari dan Nugroho, 2014), yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Saffudin, 2011). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

governance di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi

perusahaan dan memiliki tanggung jawab terhadap kualitas informasi dari laporan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang wajib dimiliki perusahaan adalah paling sedikit sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan jumlah anggota Dewan Komisaris. Dewan komisaris diharapkan bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain maupun terhadap direksi. Independen disini berarti komisaris harus mampu untuk memberikan pandangan yang bersifat independen terhadap direksi (Sulistyanto, 2014). Pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah total anggota komisaris (Palestin, 2008)

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Sutikno, dkk (2014) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar

kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Murbaranti (2011) menyatakan bahwa besaran perusahaan/skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan target yang harus dicapai perusahaan (Murbaranti, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sutikno, dkk (2014) hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Gunawan, dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Rumus ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

Sumber : Sutikno, dkk (2014)

2.6. Leverage

Sulistiyanto (2014) menyatakan bahwa hutang atau *leverage* merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa dimasa lalu. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang, maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan

semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen labaguna memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Rice, 2012). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zurriah (2017) dan Agustia (2013) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba (Zurriah, 2017). Menghitung rasio *leverage* dapat digunakan beberapa cara, namun dalam penelitian ini digunakan *DAR*.

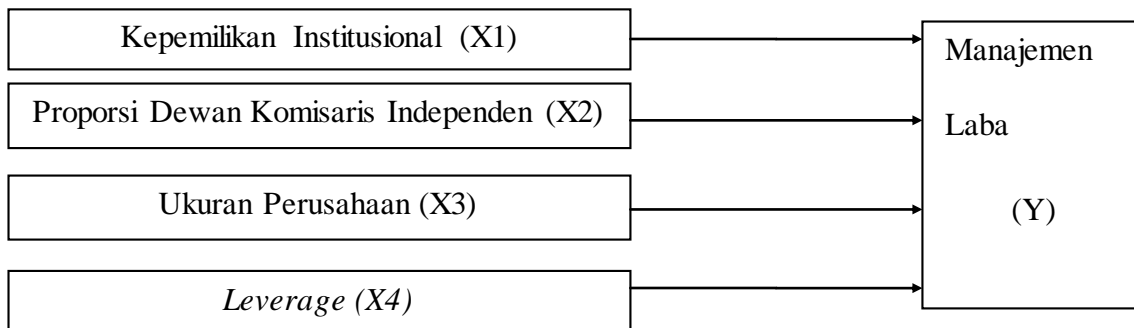
$$DAR = \frac{\sum \text{Hutang}}{\sum \text{Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Zurriah (2017)

2.7 Kerangka Konseptual

Secara konseptual penelitian atau kerangka berpikir hubungan antara variable Independen (X) dengan

variabel dependen (Y) dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 :Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan data kuantitatif dalam bentuk laporan keuangan dan tahunan. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan waktu penelitian yang berkisar dari tahun 2015-2017. Dimana jenis metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu diperoleh sampel sebanyak 37

perusahaan selama 3 tahun (2015-2017).

Analisis data dilakukan menggunakan statistic deskriptif diukur dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2016: 19). Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menguji asumsi klasik yaitu: Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan Teknik Regresi Berganda. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\gamma = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + \varepsilon$$

$$\gamma = \alpha + b_1(KI) + b_2(KOMIN) + b_3(SIZE) + b_4(LEVERAGE) + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y (DA) = Manajemen Laba
- α = Koefisien konstanta
- b_1, b_2, b_3, \dots = Koefisien regresi
- X_1 (KI) = Kepemilikan Institusional
- X_2 (KOMIN) = Dewan Komisaris Independen
- X_3 (SIZE) = Ukuran Perusahaan
- X_4 (DAR) = *Leverage*
- ε = *Error*

Selanjutnya Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Pengujian dilakukan secara parsial dan simultan, uji koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistic deskriptif dari 147 data observasi, berikut adalah ringkasan hasil analisis statistic deskriptif seluruhvariabel yang digambarkan melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi.

Tabel 1: Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
DA	147	-,52	,24	-4,14	-,0282	,07533
KI	147	-,03	,99	105,20	,7156	,22301
KOMIN	147	-,03	,92	59,97	,4080	,14566
SIZE	147	25,00	33,00	4082,00	27,7687	1,43378
LEVERAGE	147	,00	2,06	57,23	,3893	,35846
Valid N (listwise)	147					

Sumber: *Output SPSS 22*

4.2. Analisis Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah dengan menggunakan analisis statistic dengan melihat hasil One Sample Kolmogrov.

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	147
Test Statistic	,114
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c

Sumber: *Output SPSS 22*

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini multikolinearitas dilihat dengan menggunakan nilai VIF.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,102	,128		-,798	,426		
KI	-,013	,029	-,040	-,459	,647	,859	1,164
KOMIN	-,012	,045	-,024	-,275	,784	,847	1,181
SIZE	,004	,004	,075	,902	,368	,921	1,086
LEVERAGE	-,055	,018	-,260	-3,119	,002	,921	1,085

Sumber: *Output SPSS 22*

4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat hasil dari uji glejser.

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-2,729	4,087			-,668	,505
KI	,439	,931			,042	,472
KOMIN	-1,427	1,436			-,089	-,994
SIZE	-,162	,140			-,099	-1,157
LEVERAGE	1,011	,560			,154	1,807

Sumber: *Output SPSS 22*

4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test).

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,302 ^a	,091	,066	,07280982	2,129

Sumber: *Output SPSS 22*

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 yang

digunakan adalah *Adjusted R Square*.

Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Tabel 6 :Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,302 ^a	,091	,066	,07280982

Sumber: *Output SPSS 22*

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini sudah

tepat. Suatu model dikatakan tepat jika hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikan < 0,05.

Tabel 7 : Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,076	4	,019	3,575	,008 ^b
Residual	,753	142	,005		
Total	,829	146			

Sumber :*Output SPSS 22*

Sedangkan hasil uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas

atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 8 :Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-.102	.128			-.798	.426
KI	-.013	.029		-.040	-.459	.647
KOMIN	-.012	.045		-.024	-.275	.784
SIZE	.004	.004		.075	.902	.368
LEVERAGE	-.055	.018		-.260	-3.119	.002

Sumber: *Output SPSS 22*

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada variable kepemilikan institusional sebesar $0,647 > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis satu (H_1) ditolak. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machffoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dengan manajemen laba berpengaruh yang dibuktikan dari kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Selain itu, juga tidak mendukung penelitian Jao dan Pagalung (2011) dan Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawati

(2010), Ratnahningsih dan Cholis (2012), dan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini artinya bahwa tinggi rendahnya tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tidak menentukan tingkat kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen, serta tidak memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*. Kepemilikan institusional diukur dengan melihat pembagian antara jumlah kepemilikan institusi dengan jumlah saham yang beredar dimana tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak menentukan tinggi rendahnya pengawasan oleh pihak investor institusional yang dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer yang akan menambah atau mengurangi *agency cost*.

4.4.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen (KOMIN) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada variable kepemilikan institusional sebesar $0,784 > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis dua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan Herlambang dan Darsono (2015) berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang negatif. Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujyantho dan Pramuka (2007), Guna dan Herawati (2010), Ratnahningsih dan Cholis (2012), Agustia (2013), dan Marlisa dan Siti (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini berarti bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon (2005) dalam Ujyantho dan Pramuka (2007)). Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan oleh Gideon (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya Kendal pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada variable kepemilikan institusional sebesar $0,368 > 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis tiga (H_3) ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sutikno, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015) dan Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan log natural dari total aktiva belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total asset dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan

keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang dan lain sebagainya. Besar kecilnya tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi pada variable kepemilikan institusional sebesar $0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis empat (H_4) diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015), *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zurriah (2017) dan Agustia (2013) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan menggunakan DAR (*debt to asset ratio*), yaitu kemampuan suatu

perusahaan membayar utang dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang, maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba guna memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Rice, 2012).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Penelitian ini menggunakan 147 sampel

penelitian dengan metode *purposive sampling*. Hasil dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis serta interpretasi pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak.
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak.
4. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_4 diterima.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti komite audit, kepemilikan manajerial yang belum digunakan dalam penelitian ini, serta menambah jangka waktu penelitian dan bagi investor lebih berhati-hati terhadap perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi dan perusahaan selalu memperoleh laba yang tinggi pula, karena ada indikasi dilakukannya manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42.
- Darsono, Setyarso Herlambang. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-1.
- Dewi, R. P., dan Priyadi, M. P., 2016. Pengaruh *Free Cash Flow*, Kinerja Keuangan Terhadap *Earning Management* Dimoderasi *Corporate Governance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, Nomor 2, Februari 2016.
- Fauziah, dan Nivia Wijaya. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi manajemen Laba di Indonesia. *Media Bisnis*, Vol 8, No. 1, EdisiMaret 2016, Hal. 28-40.
- Gozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., dan Purnamawati, G. A. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 03. No. 1. Tahun 2015.
- Healy, P. M. dan J. M. Wahlen. 1998. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. <http://papers.ssrn.com/>. 15 Maret 2018 (10:25).
- Healy, P.M. And Wahlen. 1999. *A Review Of The Earning Management And An Instrumental Variables Approach*. *Journal Of Accounting Research*, 33, 353-368.
- Herlambang, Setyarso dan Darsono. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of accounting*.
- Jao, R., &Pagalung, G. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1/November 2011.
- Jensen, M C., 1986. *Agency Cost Of Free Cash Flow, Corporate Finance, andTakeover*. *American Economics Review*. Vol 76. pp. 323-339.
- Jensen, Michael C. And William H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics* 3 (1976) 305-360. *Q North-Holland Publishing Company*.

- Kodriyah, dan Fitri, A. 2017. Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 2. Januari 2017.
- Kusumawardhani, Indra. 2012. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1, Oktober 44 2012: 41 – 54
- Mahiswari, R., dan Nugroho, P. I. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. XVII, No.1. April 2014.
- Marlisa, Otty dan Siti Rokhmi Fuadati. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti Dan *Real Estate*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 5, Nomor 7, Juli 2016.
- Maulia, Fahrurizka Ammy. (2016). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Dokumen Karya Ilmiah/Skripsi/Prodi Akuntansi – S1/ FE/ UDINUS/ 2016.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas. Ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*. Surabaya.
- Murbaranti, Risma. 2011. Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Ratnaningsih, Cholis Hidayati. (2012). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardhika*. Vol. 10. No 3 Mei 2012.
- Rice, Agustina. 2012. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks Kompas100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Volume 2, Nomor 02, Oktober 2012.
- Schipper, Katherine. 1998. *Commentary Katherine On Earnings Management*. *Accounting Horizon*.
- Scott, William R. 2014. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Usa Prentice Hall, Inc.
- Siahaan, F. O. P. 2013. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value. *GSTF International Journal on Business Rebies (GBR)*. Vol. 2. No. 4.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sulistyanto,H.Sri. 2014.
ManajemenLaba: Teori dan Model Empiris.Jakarta: Grasindo.

Sutikno, Frendydkk. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap ManajemenLaba Di Industri Perbankan Indonesia. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 3 No. 10.

Suwanti, Sri dan Wahidahwati. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 6, Nomor 9, September 2017.

Wardani, Dini Tri.2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan*

Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba dalam Industri Perbankan di Indonesia. Jurnal PESAT (Psikologi, Ekonomi,Sastra, Arsitektur&Sipil) Vol. 4 Oktober 2011

Zurriah, Rezki. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index)*.Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 3 No. 1 2017.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.sahamok.com>

<http://www.wordpress.com>